

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konseling sebagai salah satu profesi di Indonesia yang merupakan impor dari negara-negara barat, sehingga metodenya diwarnai dengan nilai-nilai barat. Hal ini mungkin belum bisa sesuai dengan nilai-nilai budaya di Indonesia, seperti menggunakan metode konseling non-direktif, dimana klien harus mengungkapkan perasaannya kepada konselor, namun tidak semua orang bisa mengungkapkan perasaannya. suku batak, ambon, dan madura cenderung bebas mengungkapkan perasaannya, sedangkan suku lain tidak bisa karena tidak didukung budaya atau karena merasa malu.¹

Bimbingan dan konseling juga dapat dikatan sebagai salah satu komponen pendukung pendidikan, dan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan khusus dan peranan penting dalam maju tidaknya pendidikan. Kualitas dalam pemebelajaran juga dipengaruhi oleh bagaimana bimbingan dan konseling digunakan dan dioptimalkan dalam pembelajaran sesuai dengan maksud dan tujuannya, khususnya di sekolah. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memperhatikan proses bimbingan dan konseling ketika meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran disekolah..

Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber dari kehidupan seseorang dan Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia menghadapi permasalahan atau permasalahan dalam hidupnya yang

¹ Zulfan saam, *Psikologi konseling* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2013), hlm 119

selalu berubah dalam setiap kehidupannya. Manusia tidaklah semuanya sama, dengan manusia lainnya, ada yang bisa mengatasi permasalahannya tanpa bantuan pihak lain, namun ada juga cukup banyak orang yang tidak bisa mengatasi permasalahannya tanpa bantuan orang lain. Maka hadirnya bimbingan dan konseling nantinya seseorang dapat menemukan titik terang dalam suatu persoalannya tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa konstruksi kehidupan bersosial hanya dapat dilakukan dengan menghubungkan masyarakat itu sendiri dengan tempat tinggalnya. Namun dalam konteks konseling, peran serta konselor dapat membantu klien berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya terjadi melalui berbagai pendekatan konseling.

Dalam hal ini pandangan terkait prinsip-prinsip dan praktik berkehidupan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah kearifan lokal yang diwarisi oleh nenek moyang dengan nilai luhur yang tinggi. Keberadaan tradisi sebagai suatu upacara adat (ritual) yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai makna, nilai, dan fungsi tertentu. Sebagai sarana pendidikan, upacara ritual siklus hidup yang memberikan norma-norma, nasihat atau perintah untuk mengubah seseorang dan sekelompok orang menjadi orang baik.

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local indigenous*), yaitu seluruh pengalaman masyarakat, yang meliputi gagasan, sikap hidup, nilai,

norma, bahasa, dan adat istiadat yang dianggap baik dan digunakan secara tradisional secara turun temurun. generasi penerus bangsa; di tanah kelahiran.²

Berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling nantinya akan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lancarnya proses layanan konseling, salah satunya yakni perbedaan budaya antara konselor dan konseli, dapat kita ketahui bersama bahwa antara konselor dan konseli sudah pasti akan membawa budayanya sendiri-sendiri. Konselor akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dilingkungannya sendiri dan konseli akan juga membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkungannya sendiri.

Penyelenggaraan konseling yang salah satu tujuannya ialah membantu siswa dalam menghadapi permasalahannya, dengan menggunakan pendekatan pada umumnya, namun akan lebih efektif jika pendekatannya memperhatikan aspek fisik-rasional-logis dan psikologis-spiritual agama dan budaya lokal yang dipercaya.³

Keragaman budaya dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

² Istar bolo rangka, *Konseling Indigenus: Rekonstruksi Konseling Di Tengah Keragaman Budaya, Seminar Bimbingan dan Konseling* (19 maret 2016) hlm 4.

³ Uswatun Marhamah Dan Ali Murtadlo. “Indigeneous konseling: pemikiran ki ageng suryomentaram dalam kawruh jiwa”. *Bimbingan Konseling* (juni, 2015). hlm 101

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”⁴

Melalui ayat dalam surat ini, dijelaskan bahwa manusia itu berbeda-beda secara bermakna, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan dan persamaan serta menjadikan suku dan bangsa. Karena keberagaman tersebut, Allah SWT menghendaki agar semua manusia saling mengenal. Perbedaan budaya yang ada hendaknya menjadi pembelajaran dalam menerima perbedaan tanpa membenci dan menghinanya.

Konseling pribumi (*indigenous*) merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang menjadi solusi terhadap hambatan budaya, baik norma sosial maupun nilai kebahasaan. Telah terjadi diskusi dan kajian terkait kepemimpinan masyarakat adat Indonesia yang melihat landasan teori, pentingnya penerapan kepemimpinan adat dalam menyelesaikan permasalahan atau mengkaji nilai-nilai kearifan lokal, serta realisasinya dalam kepemimpinan dan pengajaran.⁵

Pesantren pada dasarnya adalah tempat tinggal tradisional tempat para ustad, tempat para santri tinggal bersama dan menimba ilmu agama di bawah bimbingan para ustad dan kyai. Santri dilatih menjadi mukmin sejati, memiliki integritas pribadi yang kuat, kemandirian, dan kualitas intelektual. Dengan

⁴ Al-quran dan terjemahannya (Surakarta: ziyad books) hlm 517.

⁵ Saripaini dan maemonah, “Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat” *Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 17, No 02, (Desember 2021) hlm 97

demikian, santri diharapkan dapat menjadi teladan di masyarakat, menyebarkan citra nilai-nilai budaya pesantrennya dengan segala keikhlasan, dan menyampaikan dakwah Islam.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat konseling *indeginous* sangat berhubungan erat dengan lembaga pesantren yang memiliki lingkungan dengan berbagai macam tradisi, kearifan lokal yang dikenal sebagai budaya pesantren. Budaya pesantren memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, organisasi sosial, sistem religi, sistem kesenian dan bahkan dari sitem bimbingan dan konseling-nya pun sangat berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dilaksanakan di pondok pesantren tarbiyatul Muallimien al-islamiyah (TMI) Al-Amien prenduan, pragaan, Kabupaten sumenep. Salah satu hal yang dirasakan oleh santri tersebut adalah mereka merasa asing dilingkungan pesantren. Mereka membutuhkan bimbingan serta membutuhkan waktu agar bisa beradaptasi di lingkungan pesantren, mulai dari berkomunikasi sehari-harinya, hingga menjalankan peraturan dan kebiasaan yang dilakukan oleh santri dengan budaya di lingkungan pondok pesantren yang termasuk nilai-nilai agam dan norma agama yang ada di pesantren. Sehingga nantinya santri tersebut juga bisa dapat diberikan layanan bimbingan konseling dengan menggunakan keterampilan konseling *indigenous*.⁷

⁶ Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 1, hlm 13

⁷ Observasi awal, TMI Al-Amien prenduan, 1 april 2023 Pukul 11.00 WIB

Pada pelaksanaan Praktik konseling pribumi (indigenous) yang merupakan salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan seseorang.

Dalam pelaksanaannya, konselor harus bisa memberikan kepekaan terhadap keragaman budaya. Keberagaman ini terjadi antara satu kelompok klien dengan kelompok klien lainnya, atau antara konselor itu sendiri dan kliennya. Konselor harus menyadari dampak keragaman budaya terhadap proses konseling. Begitu pula dengan struktur kehidupan sosial. Menurut Tyson, hal ini hanya dapat dicapai dengan menghubungkan masyarakat itu sendiri dengan tempat tinggalnya. Di sisi konseling, konselor terlibat dalam membantu klien mengartikulasikan kehidupan sosial mereka melalui berbagai pendekatan konseling.⁸

Dengan demikian Santri yang mengalami masalah dalam perbedaan budaya dengan kearifan lokal yang ada di pesantren nantinya akan menghambat proses akademiknya, dan proses kepondokannya, karna banyaknya santri dengan berbagai budaya nantinya akan menimbulkan konflik dan kesenjangan ketika proses mondoknya, sehingga juga menimbulkan masalah dalam proses belajar. Maka dalam hal ini pesantren itu memiliki tradisi yang berbeda khususnya dibidang ilmu konseling, akan tetapi pesantren juga ada atau menerapkan bagaimana santri-santrinya nantinya bisa disetiap harinya lebih baik dalam mengurus permasalahananya. Karena santri nantinya akan dihadapkan dengan

⁸ Sri maullasari. *“Indigenous counseling: khaul syekh mutamakkin as an intervention based on local wisdom in pati regency”* Vol. 1 (juni-2021) hlm 59.

permasalahan yang lumayan komplit, santri tersebut akan berangkat dengan budaya yang berbeda dan dia harus disesuaikan dengan budaya pesantren yang seakan-akan sangat dikekang, akan tetapi pesantren memiliki cara tersendiri, sehingga santri-santrinya lambat laun bisa betah, lambat laun bisa cerdas, lambat laun bisa semangat belajar.

Pemberian bimbingan yang dirasa efektif dan cocok menggunakan konseling dengan prespektif *indigenous* berbasis pesantren, maka dengan tujuan dari pelaksanaan konseling ini adalah untuk mempersiapkan dan membimbing santri agar dapat nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-sehari dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul,,” **KONSELING *INDIGENOUS* BERBASIS PESANTREN (STUDY DESKRIPTIF TERHADAP PELAYANAN KONSELING DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain.

1. Apa saja problematika santri di TMI Al-Amien prenduan ?
2. Bagaimana penerapan konseling *indigenous* di TMI Al-Amien prenduan ?
3. Apa manfaat konseling *indigenous* berbasis pesantren di TMI Al-Amien Prenduan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja problematika santri di TMI Al-Amien preduan.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling *indigenous* di TMI Al-Amien preduan.
3. Untuk mengetahui manfaat konseling *indigenous* berbasis pesantren di TMI Al-Amien Preduan.

D. Kegunaan penelitian

Bagian ini menjelaskan kegunaan atau urgensi penelitian, baik kegunaan ilmiah (teoritis) maupun kegunaan sosial (praktis). Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling pada khususnya yang berkaitan dengan keilmuan konseling *indigenous* di dunia pesantren untuk menyelesaikan problematika-problematika yang terdapat di pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi dan pengembangan wawasan bagi siswa dan mahasiswa serta dapat menjadi

acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang praktis yang berkaitan dengan konseling indigenous berbasis pesantren

b. Bagi santri

Dapat bisa menerima dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di pondok pesantren.

c. Bagi Guru atau ustadz

digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai keilmuan konseling indigenous di dunia pesantren

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti dan di harapkan agar peneliti mengetahui upaya yang di berikan oleh guru atau ustad tentang keilmuan konseling indigenous di dunia pesantren

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan dan menghindari kekaburan makna, maka beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Konseling

Konseling ialah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor dalam membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah secara interpersonal ataupun secara berkelompok, dengan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli.

2. *Indigenous*

Indigenous adalah pengetahuan psikologi yang tidak dipaksakan dari luar, melainkan dimunculkan dari tradisi budaya itu sendiri.

3. Konseling *Indigenous*

Konseling *indigenous* adalah konseling yang didasari oleh nilai-nilai budaya.

4. Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat dimana santri memahami dan memperdalam ilmu agama, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menerapkannya dalam masyarakat di masa depan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian terdahulu penelitian adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

1. Nurdin Dfinubun melaksanakan penelitian dengan judul “Pemulihan Mental Model Konseling *Indigenous* Dengan Praktik Transendent Terhadap Masyarakat Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Pasca Gempa 26 September 2019”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil adalah pertama, Sebagian besar anggota komunitas Dzikir tidak mengetahui apa yang akan menimpa dirinya, baik itu kerugian berupa harta benda, barang atau bahkan nyawanya, ketika dihadapkan pada musibah, cobaan dan kesengsaraan yang berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, semua itu memberikan ketenangan, kenyamanan dan rasa ketabahan

jiwa dan raga bagi masyarakat yang melakukan segala aktivitas untuk kelangsungan hidup. Kedua, setiap masyarakat mempunyai budaya tersendiri yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan bagi suatu masyarakat berfungsi sebagai acuan perilaku dan proses sosialisasi nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya seringkali juga menjadi ukuran dinamika perubahan sosial.⁹

Persamaa penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan adalah sama-sama membahas konseling *indigenous*. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan praktik Transendent Terhadap Masyarakat Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Pasca Gempa 26 September 2019. penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitiannya adalah di TMI Al-Amien preduan.

2. Nur aini ni'amah melakukan penelitian dengan judul “fenomena sowan pada masyarakat jawa dalam prespektif psikologi *indigenous*: studi fenomeonologi didesa mutih kecamatan wedung kabupaten demak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Analisis hasil terkait fenomena Sawan meliputi: fenomena gangguan Sawan yang terjadi pada masyarakat Desa Muti; Analisis perdebatan terkait fenomena gangguan Sawan. Artinya, sistem kepercayaan masyarakat Jawa (Kejaweng) yang masih kuat pada sebagian besar masyarakat Muti, turut mempengaruhi pemikiran masyarakat Muti mengenai penyebab gangguan

⁹ Nurdin Difinubun, “Pemulihan Mental Model Konseling Indigenous Dengan Praktik Transendent Terhadap Masyarakat Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Pasca Gempa 26 September 2019”.(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Ambon).

Sawan. Sebuah fenomena yang disebut gangguan Sawan. Dan pengobatan tradisional masih banyak ditemukan pada masyarakat Desa Muti.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitiannya pada penelitian terdahulu adalah kepada masyarakat sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitiannya kepada santri. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dan lokasi di TMI Al-Amien preduan.

3. Sofwan Adiputra melakukan penelitian dengan judul “Model Konseling Indigenous Berbasis Sistem Among Untuk Pengembangan Keberfungsian Diri Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode *exploratoris sequential mixed method design* penelitian yang tahapan utamanya mengumpulkan data kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam data kualitatif. Hasil penelitian Di bawah konseling Indigenous (Pribumi) berbasis sistem, kaum muda mempunyai kesempatan yang baik untuk mengembangkan keterampilan berfungsi diri, yang terlihat dalam peningkatan skor fungsi diri. Meskipun sistem antar merupakan konsep yang cukup lama, namun memiliki kemampuan untuk bertahan seiring berjalannya waktu. Keuntungan sistem ini sejauh ini ada dua. Pertama, dari sudut pandang filosofis, model ini sejalan dengan perkembangan konseling di Indonesia yang menggunakan konsep

¹⁰ Nur Aini Ni'amah, “Fenomena Sowan Pada Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Psikologi *Indigenous*: Studi Fenomeonologi Didesa Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” (Skripsi : Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2022).

pendidikan sebagai landasan dasar penyelenggaraan layanan konseling. Kedua, dari segi praktis, sistem perantara ini cukup dirangkum menjadi suatu model konseling, mulai dari sifat manusia, kerangka teori sistem perantara, hubungan dalam konseling, teknik konseling, indikator intervensi dan keberhasilan konseling.ia memiliki tingkat kesempurnaan yang tinggi. Model konseling Pribumi ini merupakan penilaian ulang budaya yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang konseling, sebagai upaya untuk membingkai ulang ilmu pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan budaya di mana ilmu tersebut diterapkan.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas model konseling indigenous. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *exploratoris sequential mixed method design penelitian* dan perbedaan lainnya ialah dari penelitian tersebut memakai berbasis system among sedangkan peneliti memakai berbasis pesantren. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitiannya adalah di TMI Al-Amien preduan.

¹¹ Sofwan Adiputra, "Model Konseling Indigenous Berbasis Sistem Among Untuk Pengembangan Keberfungsian Diri Remaja" (disertasi: Universitas Pendidikan Indonesia)